

MENDESAIN INSTRUMEN PENGUKURAN SIKAP

Dewi Gayatri *

Abstrak

Pembuatan instrumen penelitian untuk mengukur sikap tidaklah mudah. Cara mengukur sikap seseorang tidak semudah mengukur variabel obyektif yang mudah diukur, seperti mengukur tekanan darah. Tulisan ini bertujuan menuntun peneliti pemula dalam membuat desain instrumen pengukuran sikap serta pengukuran validitas dan reliabilitasnya. Uraian langkah-langkah penyusunan instrumen pengukuran sikap yang disusun secara sistematis dan mudah diikuti.

Kata kunci: instrumen, penelitian, sikap

Abstract

It is not easy to design research instruments on how to measure attitudes. To measure a person's attitude is not as simple as measuring objective variables for example like measuring blood pressure. The purpose of this article is to give guidance to beginner researchers on how to design instrument to measure attitudes, the validity and reliability of the instruments. The steps on how to design the instruments to measure attitudes are very systematically explained and are easily understood.

Key words: attitude, instrument, research

PENDAHULUAN

Sikap, secara umum didefinisikan sebagai pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu obyek psikologis (Muller, 1992). Sikap merupakan komponen penting dalam jiwa manusia yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap mempengaruhi segala keputusan yang kita ambil maupun yang kita pilih. Sikap kita akan mempengaruhi siapa teman hidup yang kita pilih, baju kita sukai, hobi yang akan kita tekuni. Singkatnya, sikap mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Pengaruh sikap yang kuat dalam kehidupan sehari-hari manusia mendorong banyak peneliti dan praktisi dalam pendidikan dan ilmu sosial meneliti tentang sikap, baik pembentukan dan perubahannya maupun pengaruh sikap terhadap perilaku manusia (Muller, 1992). Penelitian tentang sikap memang tidak mudah, karena sikap merupakan variabel yang abstrak (Henerson,dkk, 1986). Pengukuran sikap seseorang tentu berbeda dengan pengukuran tekanan darah, di mana pengukuran tekanan darah dapat secara obyektif diukur dan mudah dilakukan.

Penelitian dalam keperawatan seringkali mengukur variabel-variabel yang agak sulit diukur, misalnya mengukur sikap, persepsi, motivasi, dll. Pengukuran variabel-variabel tersebut memang tidak mudah terutama dalam penyusunan instrumennya. Tulisan ini bertujuan untuk menuntun para peneliti pemula tentang cara mendesain instrumen pengukuran sikap serta pengukuran validitas dan reliabilitasnya. Uraian meliputi cara pengukuran sikap, langkah, skala likert serta cara mengukur validitas dan reliabilitas pengukuran sikap.

PENGUKURAN SIKAP

Pada umumnya pengukuran sikap dapat dibagi dalam tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner. Setiap cara memiliki keuntungan dan keterbatasan sehingga peneliti perlu mempertimbangkan cara yang sesuai dengan tujuan penelitian sikap.

Wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada responden. Kelemahan metoda ini adalah responden seringkali merasa ragu-ragu

untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga hasil wawancara yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan kenyataannya.

Observasi langsung dilakukan melalui pengamatan langsung tingkah laku individu terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, metoda ini sulit dilakukan karena adanya kecenderungan untuk memanipulasi tingkah laku yang terlihat apabila responden mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Selain itu, peneliti juga akan merasa kesulitan untuk menafsirkan sikap responden berdasarkan perilaku yang tampak. Hasil yang diperoleh dari individu dapat memberikan hasil sesuai fakta pada individu namun akan mengurangi obyektifitas apabila jumlah pengamatan semakin besar.

Kuesioner sikap digunakan dengan mengukur nilai tertentu dalam obyek sikap di setiap pernyataan. Di sini, setiap responden mengisi langsung tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang dibuat.

Untuk memudahkan penyusunan instrumen sikap, maka di bawah ini akan diuraikan tentang langkah-langkah penyusunannya. Contoh-contoh yang dikemukakan dalam tulisan ini diambil dari penelitian tentang sikap mahasiswa fakultas keperawatan terhadap mata ajar biostatistika yang dilakukan penulis beserta tim.

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN KUESIONER PENGUKURAN SIKAP

Penyusunan kuesioner sikap meliputi langkah penyusunan definisi operasional variabel yang akan diukur, memecah variabel menjadi beberapa sub variabel, membedakan pernyataan sikap, serta mengulas, dan meneliti pernyataan yang dibuat.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan variabel secara operasional. Cara yang dapat dilakukan untuk mengoperasionalkan suatu definisi (Ancok, 1997) adalah dengan mencari definisi tentang konsep yang bersangkutan melalui kepustakaan yang

telah ditulis para ahli. Bila sudah ada definisi yang cukup operasional untuk dituangkan ke dalam alat pengukur maka kita dapat menggunakan langsung definisi tersebut.

Jika di dalam kepustakaan tidak diperoleh definisi konsep yang ingin kita ukur secara operasional, maka kita harus mendefinisikan sendiri dengan menggunakan pemikiran kita sendiri. Untuk lebih memantapkan definisi operasional tersebut, sebaiknya definisi operasional tersebut didiskusikan dengan para ahli. Cara lainnya yang dapat digunakan adalah menanyakan langsung kepada responden untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, barulah kemudian didiskusikan kepada yang ahli.

Konsep/ variabel yang telah ditentukan dipecah ke dalam beberapa sub variabel yang lebih kecil. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap mata ajar biostatistika maka sub variabel antara lain tentang BPKM, staf pengajar, pelaksanaan mata ajar, latihan, dan evaluasi.

Sebelum membuat bulir-bulir pertanyaan dari faktor yang ditetapkan, maka dimensi-dimensi dalam pengukuran sikap terlebih dahulu dimengerti. Muller (1992) menyatakan bahwa mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisi orang tersebut dalam suatu kontinum afektif yang berkisar dari 'sangat positif' hingga ke 'sangat negatif' terhadap suatu obyek sikap.

Pengukuran sikap sering dibedakan antara dimensi kepercayaan atau kognitif, perasaan atau afektif, dan kecenderungan perilaku atau konatif. Bulir kognitif adalah pernyataan kepercayaan terhadap obyek sikap, misalnya mata ajar biostatistika kurang penting untuk menjadi seorang perawat profesional. Bulir afektif adalah menyusun pernyataan perasaan yang sangat langsung terhadap obyek sikap, misalnya saya kurang suka mengerjakan latihan yang diberikan. Sedangkan bulir konatif menyatakan kecenderungan berperilaku dengan memperhatikan obyek, misalnya belajar mata ajar ini membuat saya tertekan.

Peneliti harus menentukan bahwa orang yang diteliti mempunyai sikap positif atau negatif

terhadap obyek. Oleh sebab itu dalam membuat pernyataan sikap harus secara jelas membedakan bulir positif dan negatif dan tidak memasukkan bulir netral dalam susunan pernyataan. Berikut adalah contoh dari bulir positif, netral, dan negatif

Positif : Mata ajar ini sangat menarik

Netral : MA Biostatistika merupakan salah satu mata ajar wajib di FIK-UI

Negatif: Latihan yang diberikan tidak memacu saya untuk belajar.

Buatlah bulir-bulir pernyataan sebanyak-banyaknya mengenai obyek sikap (berdasarkan masing-masing sub variabel yang dipilih). Ingat bahwa semua bulir tersebut harus menyatakan sesuatu yang positif atau negatif tentang obyek sikap.

Ulas dan teliti satu per satu pernyataan yang dibuat untuk melihat apakah telah memenuhi persyaratan dalam penulisannya. Pernyataan yang dibuat harus memenuhi 14 kriteria informal (Ancok, 1997), yaitu :

- a. Hindari pernyataan yang berhubungan dengan masa lampau

Contoh: Pada tahun 1992, semua staf pengajar mata ajar biostatistika berasal dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Kesalahan: Tidak semua responden tahu tentang kejadian tahun 1992

- b. Hindari pernyataan faktual atau dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang faktual

Contoh: Mata ajar biostatistika terdiri dari 3 SKS

Kesalahan: Mata ajar Biostatistika terdiri dari 3 sks merupakan sesuatu yang faktual

- c. Hindari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu arti

Contoh: Penampilan staf pengajar mata ajar biostatistika sangat menarik

Kesalahan: Kata penampilan mempunyai makna ganda, dapat diartikan penampilan fisik dapat pula penampilan pengajaran.

- d. Hindari pernyataan yang tidak relevan dengan obyek psikologis yang sedang dibahas

Contoh: Saya tidak menyukai sikap pengajar mata ajar biostatistika.

Kesalahan: Sikap pengajar tidak termasuk pada bagian dari sub variabel pengajar

- e. Hindari pernyataan yang cenderung didukung atau ditolak semua orang.

Contoh: Belajar mata ajar Biostatistika sama seperti mempelajari matematika

Kesalahan: Sebagian besar responden tentu akan menjawab setuju terhadap pernyataan di atas.

- f. Pilih pernyataan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan langsung.

Contoh: Saya mampu mengerjakan soal ujian dengan baik

- g. Pernyataan harus pendek, tidak lebih dari 20 kata.

Contoh: Pengadaan kuis tidak ada gunanya.

- h. Setiap pernyataan harus memuat hanya satu topik pikiran.

Contoh: Teknik pengajaran yang diberikan terasa membosankan

- i. Hindari pernyataan dengan kata-kata selalu, semua, tidak pernah, dan tidak.

Contoh: Pengajar tidak pernah bersedia bila dihubungi di luar jam kuliah

Kesalahan: Tidak semua pengajar (dalam tim) menyatakan tidak bersedia dihubungi atau tidak selalu pengajar tersebut (pengajar tunggal) tidak bersedia bila dihubungi.

- j. Kata-kata hanya, cuma, dan kata lainnya dengan arti mirip harus digunakan dengan hati-hati.

Contoh: Hanya mahasiswa yang pandai saja yang mampu mendapatkan nilai baik pada mata ajar ini.

Kesalahan: Banyak faktor yang menentukan seseorang mendapatkan nilai yang baik atau tidak baik.

- k. Bila memungkinkan, pernyataan disampaikan dalam bentuk kalimat sederhana, tidak dalam bentuk kalimat kompleks.

Contoh: Belajar biostatistika tidak ada gunanya untuk saya.

- l. Hindari menggunakan kata-kata dalam pernyataan yang mungkin tidak dimengerti oleh semua target personal.

Contoh: Pengajar kurang mampu membuat MA ini menarik

Kesalahan: singkatan MA belum tentu dimengerti oleh semua orang kecuali arti singkatan ini telah dijelaskan pada pernyataan sebelumnya.

- m. Hindari menggunakan kalimat negatif ganda.

Contoh: Kurangnya koreksi pada latihan yang telah dikerjakan, menurunkan semangat belajar saya.

Kesalahan: terdapat kalimat negatif ganda

Langkah terakhir adalah menentukan skor pada setiap bulir pernyataan. Untuk bulir positif kontinum sangat setuju nilainya paling tinggi sedangkan pada bulir negatif prosedur pemberian skornya terbalik.

SKALA SIKAP LIKERT

Skala Likert merupakan salah satu skala favorit atau sering digunakan dalam pengukuran sikap. Skala Likert menggunakan kategori

jawaban berkisar sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Peneliti dapat menggunakan 5 kategori tingkat persetujuan (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Selain itu peneliti dapat menggunakan 7 kategori namun ada pula peneliti yang memakai empat atau enam kategori jawaban dengan alasan menghindari kategori tengah. Karena pada variabel sikap harus ditentukan apakah responden bersikap positif atau negatif oleh sebab itu biasanya digunakan skala dengan kategori jawaban genap.

Berapa pun kategori jawaban yang dipilih oleh peneliti tidak menjadi masalah. Namun hal yang harus diingat bahwa semakin sedikit kategori jawaban yang diberikan maka akan mengurangi penyebaran skor (varian berkurang) sehingga akan mengurangi pula reliabilitas jawaban.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Sebuah instrumen pengukuran sikap sebaiknya tidak cukup hanya reliabel melainkan juga harus valid. Validitas adalah pengukuran yang benar-benar mengukur hal yang ingin kita ukur (LoBiondo-Wood & Haber, 1990), contohnya adalah apabila kita ingin mengukur sikap maka pertanyaan yang diajukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikapnya dan bukan kinerjanya atau motivasi dalam bekerja. Contoh sederhana adalah apabila kita ingin mengetahui berat badan seseorang maka pengukuran yang valid adalah menimbang berat badannya dengan menggunakan timbangan berat badan dan bukanlah pengukuran yang valid apabila kita hanya menanyakan berapa berat badan orang tersebut.

Reliabilitas merupakan kekonsistensian atau keajegan seseorang dalam menjawab pertanyaan. Instrumen yang reliabilitasnya tinggi akan menghasilkan hasil yang sama apabila diukur lagi di lain waktu dengan skala yang sama (LoBiondo-Wood & Haber, 1990). Reliabilitas sebuah instrumen dapat ditingkatkan dengan memperbanyak bulir-bulir pernyataan. Contoh sederhana adalah sebuah timbangan berat badan dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi

apabila orang yang sama menimbang berat badan beberapa kali namun tetap menunjukkan hasil yang sama. Contoh lainnya adalah dalam pengukuran sikap, seseorang yang diukur beberapa kali akan menghasilkan kecenderungan jawaban yang sama, yaitu kecenderungan bersikap positif saja atau negatif saja.

Pengukuran validitas dan reliabilitas sebuah instrumen saat ini telah banyak terbantu oleh program perangkat lunak komputer statistik. Dalam program tersebut, validitas dapat diukur langsung dengan menggunakan analisis faktor sedangkan reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan analisis reliabilitas. Prinsip kerja analisis faktor adalah pada bulir-bulir pernyataan yang berkorelasi kuat akan menyatakan satu pemikiran atau lebih. Berdasarkan hal tersebut, maka jika antar bulir-bulir pernyataan tidak berkorelasi maka tidak perlu dilakukan analisis lebih lanjut.

Analisis reliabilitas merupakan metoda yang mengukur reliabilitas instrumen. Terdapat dua metoda yang sering digunakan dalam mengukur reliabilitas, yaitu metoda *test-retest* dan metoda konsistensi internal. Metoda pertama dapat dilakukan dengan cara memberikan instrumen kepada responden untuk diisi kemudian setelah beberapa waktu (jarak waktu dimana diperkirakan responden telah lupa terhadap jawaban yang diberikan) instrumen yang sama diberikan kembali pada responden yang sama. Kekonsistensian antara jawaban pertama dengan kedua merupakan ukuran langsung dari reliabilitas pertanyaan dengan jawaban. Koefisien korelasi antara kedua kelompok jawaban menjadi koefisien reliabilitas.

Metoda yang kedua adalah metoda konsistensi internal di mana metoda ini mengukur kekonsistensian responden dalam menjawab pertanyaan. Sebagai contoh, untuk mengukur sikap terhadap pengajar biostatistika terdapat 10 pertanyaan. Apabila responden memiliki sikap yang negatif terhadap pengajar maka tentunya ia akan memberikan skor yang rendah untuk sepuluh

pernyataan yang diberikan. Dalam metoda ini, tidak perlu dilakukan beberapa kali pengukuran (hanya satu kali), oleh sebab itu metoda ini sering dipilih oleh peneliti. Apabila didapatkan koefisien yang rendah dari pernyataan yang dibuat, maka sebaiknya pernyataan tersebut dieliminir saja untuk meningkatkan koefisien reliabilitas. Konsekuensinya adalah sebaiknya membuat banyak bulir-bulir pernyataan tentang sikap.

KESIMPULAN

Pengukuran variabel sikap dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan kuesioner. Penyusunan instrumen sikap sebaiknya melakukan langkah penyusunan kuesioner. Adapun penyusunan kuesioner sikap meliputi langkah penyusunan defenisi operasional variabel yang akan diukur, memecah variabel menjadi beberapa sub variabel, membedakan pernyataan sikap, serta mengulas dan meneliti pernyataan yang dibuat. Setelah menyusun instrumen maka pengukuran validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah dibuat perlu dilakukan. (HH).

* Dewi Gayatri, SKp, MKM: Staf Pengajar Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

KEPUSTAKAAN

- Ancok, D. (1997). *Tehnik penyusunan skala pengukur*. Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM
- Henerson, M.E., Morris, L.L. & Gibbon, CTF. (1986). *How to measure attitudes*. London: Sage Publications
- Mueller, D.J. (1992). *Mengukur sikap sosial: Pegangan untuk peneliti dan praktisi*. (E.S. Kartawidjaja). Jakarta: Radar Jaya Offset